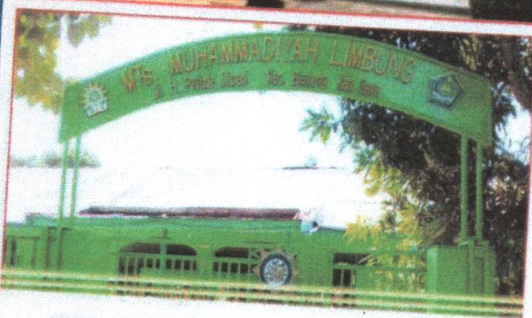
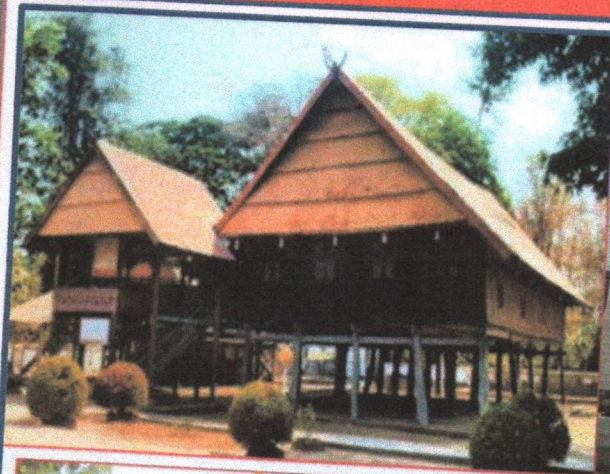


SEJARAH KERAJAAN BAJENG DAN PERJUANGAN GERAKAN PEMUDA BAJENG

M. M. S. T. M.
15/10/2015



Drs. Abd Kahar Pattola Daeng Siala
H. Muh. Bachtiar Syam, MA Daeng Muntu
Hamzah Burhan Bandja Daeng Nai'
Chairil Anwar Daeng Nai'

Kejayaan
Agensi Literasi

MAMU - ST
محمد فتية محمد

**SEJARAH KERAJAAN BAJENG
DAN
PERJUANGAN
GERAKAN PEMUDA BAJENG**

Drs. Abdul Kahar Pattola Daeng Siala
H. Muh. Bachtiar Syam. MA Daeng Muntu
Hamzah Burhan Bandja Daeng Nai'
Chairil Anwar Daeng Nai'

Editor :

H Ilyas Turki S.Pd Daeng Tammu
Nasrun, Bohari. S.Sos

Desain Isi dan Desain Sampul

Mursalim Pattola Daeng Tola
Kurniandi, SP Daeng Bali

Fotografer :

Karnawan, SH Daeng Nawang
Junaedi, S.Pd Daeng Sitaba

Penerbit :

F. ARTI DAN MAKNA KATA BAJENG

Karaeng Loe Ribajeng adalah seorang Sufi yang telah mencapai tingkatan Waliullah, sehingga dia telah dapat membaca arti dan makna alam yang ada disekitarnya karena kehalusan inderanya terutama linder ke-enamnya. Demikianlah dikala I Baso Daeng Pabeta bersama dengan rombongan berangkat dari Bantaeng menuju ke daerah Bajeng Polongbangkeng melawati padang rumput dan padang lialang, sehingga sesampainya rombongan I Baso Daeng Pabeta di daerah Bajeng Polongbangkeng ini, semua anggota rombongannya termasuk I Baso Daeng Pabeta sendiri, kain yang mereka pakai ditemPELLI dengan bunga rumput yang bentuknya kecil runcing, maka ketika itu I Baso Daeng Pabeta bertanya kepada orang-orang yang berada di tempat atau di daerah itu, "apa yang menempel pada kain yang kami pakai ini ? " Dijawabnya orang-orang ditempat itu bahwa " ini adalah bunga rumput yang bernama bajeng-bajeng " .

Maka saat itu I Baso Daeng Pabeta Mengatakan, jikalau demikian Kerajaan yang akan kita dirikan di daerah ini kita beri nama Kerajaan Bajeng yang bermakna bahwa orang bajeng tidak akan mengganggu orang lain apabila ia tidak diganggu terlebih dahulu sebagaimana dengan sifat bunga bajeng-bajeng ini tidak akan menempel pada kain kita selama kita tidak menginjak dan melangkahnya. Kemudian orang Bajeng juga mudah memaafkan kesalahan orang lain asalkan ditempuh dengan diplomasi yang baik seperti dengan permintaan maaf, sebagaimana bunga bajeng-bajeng ini juga dapat dihilangkan dengan mencabutnya satu persatu dan tidak dapat dihilangkan apabila hanya dihempaskan sekali saja seperti menghilangkan debu, karena didalam ajaran Islam bahwa dosa kepada sesama manusia itu baru bisa terhapuskan apabila manusia itu sendiri saling memaafkan satu

dengan yang lainnya. Inilah arti dan makna kata Bajeng yang meskipun hanya sebuah bunga rumput kecil yang bernama bajeng-bajeng namun mempunyai arti dan makna Filosofi yang cukup dalam. Sebagaimana juga didaerah lain misalnya, seperti didaerah Jawa, bahwa sebuah Kerajaan besar yang bernama Kerajaan Majapahit mengambil nama Kerajaanya dari sebuah pohon yang buahnya pahit. Di daerah Kalimantan juga misalnya memberi nama daerahnya dengan nama Pontianak yang artinya " Burung Hantu " dan ini semua nama-nama yang mereka berikan tentunya mempunyai riwayat, arti dan makna sendiri-sendiri.

Daerah yang dikepalainya masih bersifat kerajaan kecil, namun dengan bekerja keras dan bersusah payah Karaeng LOE RI BAJENG dan pengikutnya terus melebarkan daerahnya disertai penyebaran Agama Islam hingga akhirnya kerajaan Bajeng menjadi sebuah kerajaan besar yang mempunyai batas-batas wilayah yaitu :

- Sebelah utara dibatasi daerah sungai Je'ne Berang
- Sebelah selatan dibatasi daerah Bangkala
- Sebelah timur dibatasi Gunung Bawakaraeng
- Sebelah barat dibatasi lautan.

Karang Loe Ri Bajeng juga mempersatukan kembali 9 (sembilan) Gallarrang yang memang sudah ada di daerah ini sebelumnya (sebagai peninggalan Kerajaan Bajeng Polongbangkeng yang pernah ada sebelumnya), karena ke - 9 (Sembilan) Gallarrang ini belum bersatu dan belum tertata dengan baik. Dan ke - 9 (Sembilan) Gallarrang tersebut adalah :

1. Gallarrang Bajeng
2. Gallarrang Pattallassang

3. Gallarrang Ballo
4. Gallarrang Malewang
5. Gallarrang Pangkaje'ne
6. Gallarrang Balla'borong
7. Gallarrang Moncong Komba'
8. Gallarrang Malolo/Ko'mara'
9. Gallarrang Je'ne Maeja.

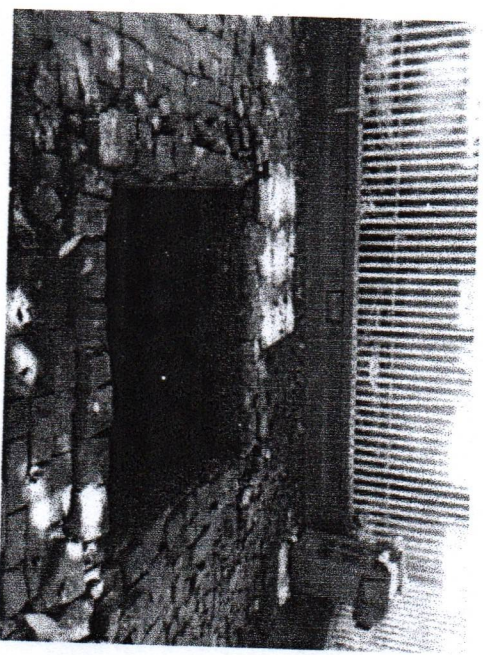
Kemudian ke - 9 (Sembilan) Gallarrang inilah bersepakat mengangkat I Baso Daeng Pabeta sebagai Raja di Kerajaan Bajeng dengan gelar Karaeng Loe Ri bajeng yang bermakna orang yang mempunyai banyak ilmu atau orang yang luas ilmunya.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah pusat pemerintahannya berada di Bajeng Polongbangkeng selama kurang lebih 5 (lima) tahun, Karaeng Loe RI Bajeng memindahkan pusat Kerajaan beserta istananya ke sebelah utara yaitu ke daerah Mata Allo (di sekitar Bungung Barania) pada tahun 1505. Dan ditempat inilah, Kerajaan Bajeng mencapai puncak kejayaannya. Sebelum Karaeng Loe RI Bajeng memindahkan pusat kerajaannya ke Mata Allo, maka Karaeng Loe RI Bajeng bersama pengikutnya telah menemukan dan membuat sebuah sumur di tempat Mataallo ini dan diberi nama Bungung Barania.

Mataallo (bahasa Makassar) apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti Matahari adalah Pusat Kerajaan atau Pusat Pemerintahan Kerajaan Bajeng.

G. BUNGUNG BARANIA RI BAJENG

Bungung Barania (Bahasa Makassar) berarti sumur yang menimbulkan keberanian. Sumur ini sangat di sakralkan oleh Tubajeng (orang Bajeng) pada masa lalu hingga sekarang ini. Sumur tersebut berbentuk segi empat dengan ukuran 3 x 3 meter. Menurut riwayat, Karaeng LOE RI BAJENG pada suatu waktu berjalan di daerahnya yaitu Mataallo kemudian dia merasa kehausan sedangkan sumber air tidak ada. Akhirnya dia mendapat ilham dari Allah SWT, di pegangnya tongkatnya dan di tancapkan ke dalam tanah hingga membentuk sebuah lubang. Dari dalam lubang tersebut keluarlah sumber air yang deras, kemudian di perintahkanlah pengawalnya yang bernama DAENG SITABA di bantu oleh TANRASSANG BODO BODO dan BANGKASI CADDI CADDI untuk menggali lubang tersebut hingga membentuk sebuah sumur.



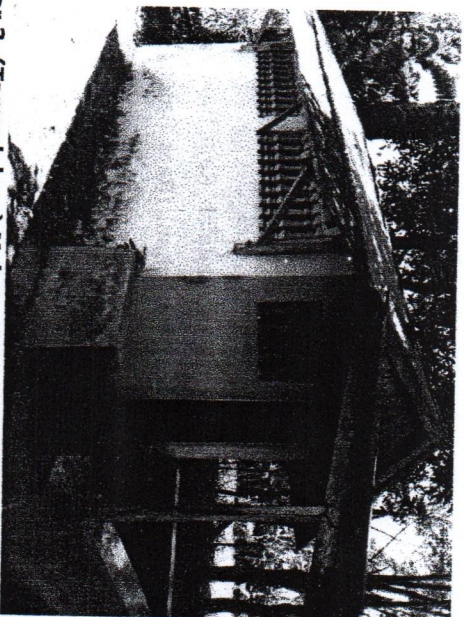
Gambar 2. Sumur Barania (Bungung Barania)

Sumur yang ditemukan tersebut oleh Karaeng LOE RI BAJENG dan pengikutnya di pakai minum dan mandi. Efeknya secara tiba-tiba muncul dalam diri orang Tubajeng yakni timbul perasaan keberanian dan kepercayaan setelah mandi di sumur tersebut. Sejak saat itu pula sumur tersebut di namakan Bungung Barania. Pada masa pemerintahan Karaeng LOE RI BAJENG ataupun para Kare, sebelum Tubarani (prajurit) menuju medan perang, mereka di haruskan minum dan mandi di sumur ini. Semangat untuk berperang semakin berkobar pada Tubarani (prajurit) yang pernah minum dan mandi di sumur tersebut. Itulah sebabnya keberanian Tubajeng (orang Bajeng) sangat terkenal hingga di Gowa. Bungung Barania ini di gunakan sebagai sumur istana yang di gunakan mulai dari Karaeng LOE RI BAJENG hingga para Kare beserta keluarganya.

Bungung Barania tampak sederhana di kelilingi areal persawahan. Di sekitar sumur ini terdapat beberapa pohon besar yang rindang, dan anehnya tak selembarpun daun yang jatuh kedalamnya. Di dasar sumur ini diperkirakan terdapat uang-uang recehan mulai dari uang benggol, uang seng sampai uang recehan yang masih berlaku sampai saat ini. Uang-uang tersebut berasal dari sebagian pengunjung yang sengaja melemparkannya kedalam sumur, seraya membawa makanan yang lezat-lezat serta kue khas orang Makassar seperti umbu-umba atau onde-onde, se'ro-se'ro (kue kering), gogoso', dan berbagai makanan lainnya dengan maksud-maksud tertentu. Sudah menjadi ketentuan pula bahwa air sumur ini tidak boleh di pakai sebagai air pembersih setelah buang air besar ataupun air kecil terkecuali untuk mandi atau berwudhu.

Apabila ketentuan ini dilanggar menurut kepercayaan orang Bajeng, biasanya kesusahan akan menimpa orang yang

melanggarnya. Di sekitar Bungung Barania ini terdapat beberapa buah kuburan, satu di antaranya disebut kuburan labbua ('Jera' la'bu). Bentuk kuburan ini memang panjang sesuai dengan namanya yaitu Labbu, yang dalam Bahasa Indonesia berarti panjang. Menurut keterangan bahwa kuburan ini adalah kuburan Kare MAMBANI yakni Raja Bajeng yang ke-16 bersama dengan keluarganya.



Gambar 3. (Tampak luar) Makam Kare Mambani Raja Bajeng ke 16



Gambar 4. (Tampak Dalam) Makam Kare Mambani Raja Bajeng ke 16

Kare Mambani adalah Raja Bajeng ke-16 yang memerintah di Kerajaan Bajeng pada sekitar akhir abad ke XVII dan awal ke XVIII setelah menggantikan ayahandanya yaitu Kare Mabella (Raja Bajeng ke-15). Kare Mambani adalah kakek moyang dari orang-orang yang berada di kampung yaitu Mataallo, Kutulu, Pakkingkingang, Coring, Patto'iosang, Bontomaero, Kampung Beru, dan beberapa kampung lainnya.

Kare Mambani juga bersaudara dengan kakek moyang orang-orang yang ada di Batang Banoa Limbung, Batang Banoa Pammase dan Batang Banoa Ballo dari keturunan Kare Mabella. Kare Mambani mempunyai 2 orang anak yaitu Kare Mannindoro Daeng I Rate dan Puteri Saminah.

Kare Manindoro Daeng I Rate adalah Raja Bajeng ke - 17 menggantikan Ayahandanya Kare Mambani (Raja Bajeng ke -16). Ia juga merupakan Kakek Moyang orang-orang yang ada di kampung Kutulu, kampung Coring, kampung Beru, sebagian di kampung Toata Lassang, kampung Tangngalla dan di kampung Sapiria Makassar. Sedangkan Puteri Saminah adalah Nenek Moyang orang-orang yang berada di kampung Pakkingkingang, kampung Bontomaero, Patto'iosang, Masale dan Parang Reaya.

H. MAKNA KEBERADAAN TEMPAT PANRANGA, BARAYA DAN DAERAH TAMACINNA

PANRANGA, artinya kuat atau jagoan.

Adalah suatu tempat yang terletak diantara Kampung Kutulu dan Kampung Timpoppo yang dijadikan sebagai tempat penggemblengan para prajurit Kerajaan Bajeng mulai dari pemerintahan KARAENG LOE RI BAJENG, hingga sampai pada Raja atau Kare yang terakhir. Ditempat ini prajurit Kerajaan Bajeng di gembleng mulai dari ilmu bela diri, ketangkasan menggunakan senjata : panah, tombak, badik dsb serta dilatih dalam taktik dan ilmu berperang. Prajurit hasil gemblengan dari sini maka mendapat gelar sebagai pasukan Tubaranja. Itulah sebabnya sehingga para prajurit Kerajaan Bajeng pada masa lalu sangat disegani baik kawan maupun lawan.

BARAYA, artinya kurungan atau penjara.

Adalah suatu tempat yang terletak di kampung Timpoppo dimana ketika Istana Kerajaan Bajeng terletak di Mataallo yang oleh KARAENG LOE RI BAJENG, tempat Baraya ini dijadikan sebagai tempat tahanan atau penjara bagi para tawanan Kerajaan Bajeng.

TAMACINNA, Tama = tidak. Cinna = mau artinya tidak cinna atau tidak mau, tidak berkehendak.

Adalah suatu daerah yang dijadikan oleh Raja Gowa sebagai tempat untuk memata-matai seluruh pergerakan dan seluruh kegiatan di Istana Kerajaan Bajeng karena tempatnya yang strategis, dan semua harus dilaporkan kepada Raja Gowa. Keberadaan daerah Tamacinna ini dimulai sejak KARAENG LOE

RI BAJENG dikalahkan oleh Raja Gowa, dan KARAENG LOE RI BAJENG menyerahkan tahta kepada putranya KARAENG WERE DAENG PATONRA dan sejak saat itu pula daerah Tamacinna ini dijadikan tempat memata-matai istana Kerajaan Bajeng oleh kerajaan Gowa, melihat bahwa letak Tamacinna berdampingan atau berdekatan dengan Istana kerajaan Bajeng di Mataallo.

Maka ditunjuklah Gallarrang Ujung tanah sebagai ketua misi oleh Raja Gowa untuk memata-matai seluruh pergerakan dan kegiatan yang ada di Istana Kerajaan Bajeng di Mataallo.

Kemudian oleh Raja Gowa dibuatkanlah misi ini sebuah keris pusaka yang bernama *Daengta Tamacinna*, sehingga keberadaan tempat-tempat Panranga, Baraya, Tamacinna dan Keris Daengta Tamacinna ini adalah merupakan peringatan sejarah bahwa di Mataallo memang pernah berdiri sebuah istana kerajaan besar bernama Kerajaan Bajeng, Rajanya yang pertama bernama KARAENG LOE RI BAJENG yang memerintah pada sekitar abad ke - 15, dan misi ini berakhir masa tugasnya sejak istana Kerajaan Bajeng dipindahkan ke kampung Limbung.

I. HANG TUAH DI KERAJAAN MALAKA

Hang Tuah adalah seorang pahlawan dan tokoh legendaris melayu pada masa pemerintahan Kesultanan Malaka. Ia adalah seorang pelaut dengan pangkat Laksamana dan juga petarung yang hebat di laut maupun di daratan.

Nama asli Hang Tuah adalah **Daeng Merupawah** anak dari Syekh Abdul Rahman I Baso Daeng Pabeta Karaeng Loe Ri Bajeng dari Kerajaan Bajeng yang merupakan anak ketiga setelah kakaknya yang bernama Were Daeng Patonra (Raja kedua dari Kerajaan Bajeng) dan kakaknya yang bernama Sitti Daeng Nisanga.

Sejak usia 12 tahun, dia dibawa ke Kesultanan Malaka sebagai bentuk persahabatan antara Kerajaan Bajeng dengan Kerajaan Malaka, dimana kedua kerajaan tersebut sama-sama penganut ajaran Agama Islam. Dia dipilih karena memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh Sultan Malaka yakni memiliki rupa atau wajah yang sangat tampan dan seorang pemberani untuk dididik sebagaimana layaknya didikan Kesultanan Malaka. Raja Malaka pada saat itu adalah Sultan Mansyur Syah. Hang Tuah dikenal pada zamannya sebagai seorang Laksamana yang sangat di takuti oleh musuh-musuhnya karena sifat keberaniannya.

(sumber tulisan: <http://www.kabar kami.com/tokoh-terkenal-bugis-makassar-yang-tidak-dikenal.html>)

J. **IBUKLE SENJATA PUSAKA KARAENG LOE RI BAJENG**

Konon, Karaeng LOE RI BAJENG sangatlah ditakuti karena memiliki senjata I BUKLE yang kesaktiannya walaupun diarahkan ketimur tapi musuh berada disebelah barat maka I BUKLE akan kebarat menyerang musuhnya, bahkan sesudah menyerang dan membunuh musuhnya I BUKLE kembali lagi kepemilikinya. Menurut cerita, senjata I BUKLE ini adalah sejenis senjata sumpit (Sappu). I BUKLE ini di temukan oleh ketua pengembala ternak Karaeng LOE RI BAJENG yang bernama I MANAI.

Pada beberapa kesempatan, I MANAI sering membawa pulang binatang buruan serta burung yang jumlahnya cukup banyak ke istana Karaeng LOE RI BAJENG. Melihat kelakuan I MANAI tersebut, Karaeng LOE RI BAJENG bersama istrinya sering mengamati dan memperhatikan kelakuan I MANAI ini, sehingga pada suatu kesempatan I MANAI di panggil menghadap ke Istana dan Karaeng LOE RI BAJENG dan istrinya menanyakan perihal dari mana I MANAI memperoleh hasil buruan yang begitu banyak, maka I MANAI menceritakan kepada Karaeng LOE RI BAJENG bersama istrinya bahwa: " Pada suatu ketika saya (I MANAI) menemukan sebuah senjata sumpit (Sappu), yang bernama I BUKLE di pohon benrong-benrong (pohon ilalang). Dan apabila senjata itu saya hadapkan kepada sasaran, maka berapapun jumlah binatang ataupun burung akan jatuh semuanya". Mendengar penuturan I MANAI tersebut maka Karaeng LOE RI BAJENG meminta senjata I BUKLE tersebut dan sebagai gantinya I MANAI diberi kekuasaan di daerah Galesong dan diangkat menjadi Raja di Galesong oleh Karaeng LOE RI BAJENG dan diberi nama : Karaeng Galesong I MANAI DAENG IRATE.

Setelah kurang lebih 5 tahun yaitu pada tahun 1510, pusat kerajaan Bajeng berada di Mataallo, kerajaan Bajeng mencapai puncak kebesarannya hingga berita ini tersiar kemana-mana bahkan sampai ke kerajaan Gowa. Dan inilah sebabnya raja Gowa Ke VIII I PAKERE KARAENG TAU TUNJIALLO RIPASSUKKI pada tahun 1510 melakukan ekspansi ke kerajaan Bajeng yang ingin dikuasainya. Pada awalnya raja Gowa ingin menjalin kekeluargaan dengan kerajaan Bajeng dengan jalan raja Gowa melamar puteri dari Karaeng LOE RI BAJENG namun karena pada waktu itu raja Gowa belum memeluk agama Islam sedangkan Karaeng LOE RI BAJENG dan keluarganya adalah penganut agama Islam yang taat bahkan Karaeng LOE RI BAJENG adalah seorang ulama. Dan perkawinan seperti ini tidak diperbolehkan didalam agama Islam apalagi sang laki-lakinya non muslim atau bukan Islam, oleh karena itu karaeng LOE RI BAJENG menolak lamaran dari raja Gowa tersebut sehingga raja Gowa merasa dihina dan dipermalukan. Inilah sebabnya raja Gowa menyatakan perang dengan kerajaan Bajeng hingga Kerajaan Gowa memerangi Bajeng selama kurang lebih 20 tahun, namun tentara Gowa selalu dipukul mundur oleh tentara Bajeng karena keberanian dan keterampilan tentara-tentara kerajaan Bajeng, lagi pula senjata sakti I BUKLE di pakai oleh karaeng LOE RI BAJENG.

Setelah raja Gowa ke VIII I PAKERE KARAENG TAU TUNJIALLOKA RI PASSUKKI di gantikan oleh saudaranya raja Gowa ke IX DAENG MATANRE KARAENG MANGGUTTUNGI TUMA PARISI' KALLONNA pada tahun 1510. Maka raja Gowa yang baru, berpendapat selama senjata sakti I BUKLE masih berada di tangan karaeng LOE RI BAJENG, maka kerajaan Bajeng tidak akan bisa dikalahkan. Dan satu-satunya jalan adalah senjata sakti I BUKLE harus berpindah ketangan raja Gowa dan raja Gowa ke IX DAENG

MATANRE KARAENG MANGGUTUNGI TU MAPARISI' KALLONNA sangat menginginkan senjata sakti tersebut.

Melihat hubungan akrab antara karaeng LOE RI BAJENG dengan karaeng Galesong, maka raja Gowa memanggil karaeng Galesong untuk meminta bantuannya agar senjata sakti I BUKLE bisa berallih kepadanya. Atas permintaan tersebut berikut janjinya raja Gowa untuk menjadikan karaeng Galesong sebagai raja yang lebih besar serta diberi beberapa daerah kekuasaan, maka karaeng Galesong menyetujuinya.

Sebelum menuju ke istana kerajaan Bajeng, karaeng Galesong memasak taktik dengan mengumpulkan daun lontar dan kayu bakar selama tiga bulan sehingga terkumpul setinggi bukit dengan maksud bilamana setelah sampai di istana Bajeng (Mataallo) bertemu dengan Karaeng LOE RI BAJENG maka tumpukan daun lontar tersebut di bakar. Dengan di bakarnya tumpukan daun lontar dan kayu bakar tersebut maka pasti karaeng LOE RI BAJENG menganggap bahwa kerajaan Galesong di serang oleh musuh.

Dalam keadaan demikian, karaeng Galesong gampang meminta bantuan karaeng LOE RI BAJENG untuk meminjam I BUKLE karena ia ingin memampatkan sipat pemurah (pangngamaseang) yang dimiliki oleh Karaeng LOE RI BAJENG sebab Karaeng Galesong tahu betul sifat-sifat dari Karaeng LOE RI BAJENG yaitu suka menolong serta membantu orang-orang yang butuh pertolongan dan bantuan, apalagi yang meminta bantuan adalah orang kepercayaan, maka Karaeng Galesong membikin taktik dengan mengumpulkan kayu bakar, sampah, dan daun lontar selama tiga bulan sehingga terkumpul setinggi bukit. Dengan terkumpulnya daun lontar dan kayu bakar setinggi bukit maka

berangkatlah Karaeng Galesong bersama rombongannya ke istana Bajeng yang sebelumnya mereka singgah di hutan Pare-'Pare' memicarakan atau memantapkan pembicaraan mengenai taktik yang akan di jalankan apabila telah sampai di istana Bajeng. Dimana hutan Pare-'Pare' tidak jauh dari istana Bajeng di Mataallo. Setelah pembicaraan di hutan Pare-'Pare' telah selesai maka Karaeng Galesong dengan rombongannya langsung ke istana Bajeng dan disambut secara kekeluargaan oleh Karaeng LOE RI BAJENG beserta keluarga istana. Beberapa saat kemudian ketika ramah-tama sedang berlangsung maka taktik Karaeng Galesong di jalankan yaitu daun lontar dan tumpukan kayu bakar di nyalakan sehingga asap tebal menyelimuti daerah Galesong, Karaeng Galesong berpura-pura kaget dan sedih maka Karaeng LOE RI BAJENG berkata kepada Karaeng Galesong "Bawalah tubarani-tubarani dari Bajeng dan usirlah pengacau-pangacau yang membakar daerahmu itu karena kemungkinan yang melakukannya adalah tentara dari Kerajaan Gowa". Maka Karaeng Galesong pun berkata kepada Karaeng LOE RI BAJENG, "Karaengku" apabila saya membawa pasukan tubarani (pasukan pemberani) maka akan banyak jatuh korban di kedua bela pihak oleh karena itu saya mohon pinjamkanlah kepada saya I BUKLE kemudian saya pergi mengusir pengacau-pengacau itu karaeng."

Mendengar permintaan dari Karaeng Galesong tersebut Karaeng LOE RI BAJENG tanpa berpikir panjang lebar lagi diambilkannya senjata I BUKLE namun sebelum I BUKLE itu di berikan kepada karaeng Galesong oleh karaeng LOE RI BAJENG, permainsuri (istri) karaeng LOE RI BAJENG berkata "Tunggu dulu karaeng karena I BUKLE bukanlah senjata sembarangan dan gantinya pun adalah sebuah kerajaan yaitu kerajaan Galesong oleh karena itu sebelum I BUKLE di pinjamkan maka kami ingin

mengetahui ketulusan hati dari karaeng Galesong yakni karaeng Galesong harus berjanji dan bersumpah terlebih dahulu yaitu :

"Apabila saya berhianat/berdusta, maka keturunan saya akan terlaknat tujuh turunan."

"Apabila saya berhianat/berdusta, maka tujuh turunan saya a' ballangi na pogekang artinya belang-belang di sekujur mulut, tangan, dan kaki."

"Apabila saya berhianat/berdusta, maka bila ada keturunan saya (Galesong) menikah dengan keturunan orang Bajeng, maka ia tidak akan selamat dan bahagia."

"Apabila saya berhianat/berdusta, maka tujuh turunan saya (Galesong) a' jangang-jangangi artinya tujuh turunan karaeng Galesong dan anak cucunya apabila meninggal dunia Rohnya tidak di terima oleh Allah SWT, dan akan gentayangan menjadi burung (jangang-jangan)"

Demikianlah sumpah dan janji dari karaeng Galesong di hadapan Karaeng LOE RI BAJENG dan permaisuri. Setelah karaeng Galesong mengucapkan sumpanya akhirnya karaeng LOE RI BAJENG meminjamkan I BUKLE. Maka berangkatlah rombongan karaeng Galesong dengan membawa I BUKLE tersebut. Namun rombongan ini bukannya menuju ke arah Galesong melainkan ke arah Gowa yang sebelumnya singgah dahulu di kampung Bonto kaddo Pepe membakar-bakar ubi dan selanjutnya singgah di Tangke Jonga membakar-bakar rusa dan kemudian istirahat di Borong Karamasa. Setelah itu rombongan karaeng Galesong ini langsung menuju ke istana kerajaan Gowa menyerahkan IBUKLE kepada Raja Gowa ke IX. DAENG MATANRE KARAENG MANGNGUTUNGI TU MAPARISI' KALLONNA. Dan Raja Gowa

sangat gembira atas keberhasilan karaeng Galesong mendapatkan pusaka sakti yang sangat di inginkannya itu sehingga Raja Gowa memberikan imbalan kepada karaeng Galesong berupa setiap tempat persinggahan karaeng Galesong dan rombongannya ketika membawa I BUKLE di berikan kepadanya seperti ; hutan Pare'-Pare', daerah Bonto Kaddo Pepe, Tangke Jonga, dan Borong Karamasa. Kemudian karaeng Galesong juga di jadikan bonga kanangi ri Gowa artinya menjadi orang kepercayaan Raja Gowa.

Di saat Raja Gowa mencoba mempergunakan I BUKLE ternyata salah satu anak sumptinya kembali ke pangkuan karaeng LOE RI BAJENG sehingga kecewalah Karaeng LOERI BAJENG kepada karaeng Galesong karena telah memperdayanya yang selama ini sangat di percayainya dan menghianati sumpah yang telah di ucapkan di hadapannya dan di hadapan para Keluarga Kerajaan serta Pembesar Kerajaan Bajeng.

Maka segeralah karaeng LOE RI BAJENG mengumpulkan para pembesar dan keluarga kerajaan Bajeng. Kemudian beliau memberikan pesan dan amanat sebagai berikut :

" KaraengLOE RI BAJENG, istri dan anak perempuannya akan meninggalkan Bajeng entah kemana dan suatu saat nanti akan kembali pada penitisan anak cucunya bila mana keturunannya hidup dalam keadaan aman dan sentosa"

" Ikutilah dan bantulah para pemerintahan Raja Gowa, sebab I BUKLE sudah di tangan Raja Gowa. Karena saya tidak ingin rakyatku korban dan menderita akibat peperangan yang berkepanjangan, gelar karaeng bagi Raja Bajeng nanti akan di tiadakan dan diganti nama Kare sebagai pengganti karaeng,

Bahwa disebutkan dalam sejarah, bahwa pada masa pemerintahan raja Gowa ke XI I TAJIBARANI DAENG MAROMPA KARAENG DATA' TUNIBATTA pada tahun 1565, kerajaan Gowa melakukan peperangan dengan kerajaan Bone yang di pimpin langsung oleh sang raja Gowa tetapi naas pasukan kerajaan Gowa kalah dalam peperangan itu sehingga sang raja Gowa I TAJI BARANI DAENG MAROMPA KARAENG DATA' TUNIBATTA terbunuh dalam peperangan dan jenazah sang raja di bawah pulang tanpa kepala. Karena kepalanya setelah dipenggal di tawan oleh kerajaan Bone.

Itulah sebabnya ayahanda sang Raja yang bernama I MANRIWAGAU DAENG BONTO KARAENG LAKIUNG TUNIPALANGGA ULAWENG, meminta bantuan kepada orang Bajeng untuk mengambil kepala sang Raja Gowa itu karena sudah berbagai macam cara yang sudah di lakukan oleh kerajaan Gowa, selalu menemui kegagalan karena begitu kuatnya pertahanan kerajaan Bone, ini terjadi pada tahun 1566 (satu tahun sesudah peperangan di Bone).

Dengan mengingat akan pesan dan amanat dari Karaeng LOE RI BAJENG, maka oleh karaeng WERE DAENG PATONRA (Raja kedua) kerajaan Bajeng, di utuslah panglima kerajaan Bajeng (panglima tubarania) yang bernama DAENG MATTAYANG untuk memimpin pasukan pilihan sebanyak 40 tubarani (40 orang pasukan pemberani) dari kerajaan Bajeng, yang sebelum mereka berangkat terlebih dahulu di upacara dan di mandikan di BUNGUUNG BARANIA di Bajeng.

Sesampainya di Gowa, ayahanda Raja Gowa merasa heran dengan jumlah pasukan Bajeng yang begitu sedikit. Namun demikian DAENG MATTAYANG sang panglima menjelaskan dan

meminta di buatkan 40 bilah Badik yang tajam sebelah (badik' Mangkasara). Setelah semuanya sudah rampung maka berangkatlah tubarani Bajeng menuju Bone bersama sebagian orang-orang Gowa. Mereka menelusuri hutan-hutan, mendaki gunung, menyeberangi sungai, melintasi lembah, menuruni jurang, walaupun menempuh perjalanan yang jauh akan tetapi tidak susah makanan karena di bantu pula oleh orang-orang Gowa yang ada di Bone yang masih setia kepada Raja Gowa.

Sesampai mereka di Bone, kalau malam hari mereka beraksi menyusuk-nusukkan tongkat ke tanah bertikam-tikaman serta meludah-ludah dengan daun sirih. Mereka juga bersorak dengan suara keras, akan tetapi kalau siang hari mereka kembali ke hutan untuk bersembunyi. Hal ini di lakukan berulang-ulang sehingga banyak rakyat Bone yang menyingkir karena takut. Mereka juga beratraksi saling bertikaman di sepanjang jalan sebab mereka semuanya kebal akan senjata tajam. Dan akhirnya tibalah pada hari yang telah di rencanakan di mana mereka saling bertikaman di sepanjang jalan menuju ke istana kerajaan Bone. Hingga akhirnya mereka sampai dengan lusa mengambil kepala sang Raja Gowa yang di simpan di suatu tempat dekat istana kerajaan Bone tanpa terjadi perlawanan yang berarti dari pasukan kerajaan Bone.

Setelah mereka mendapatkan kepala sang Raja Gowa, mereka kembali dengan menelusuri jalan-jalan rahasia yang telah di buat dan di rencanakan sebelumnya. Dalam perjalanan pulang, mereka singgah di Kampung Peo di rumah ARUNG TEKO dan beristirahat beberapa waktu, setelah itu mereka melanjutkan perjalanan terlebih dahulu ke Bajeng melaporkan keberhasilannya kepada Raja Bajeng Karaeng WERE DAENG PATONRA bahwa kami telah berhasil mendapatkan kepala Raja Gowa itu. Selanjutnya

setelah melapor, maka tubajeng 40 pimpinan DAENG MATTAYANG bersama dengan Raja Bajeng Karaeng WERE DAENG PATONRA berangkat menuju Gowa untuk menyerahkan kepala sang Raja Gowa kepada ayahandanya yaitu I MANRIWAGAU DAENG BONTO Karaeng LAKIUNG TUNIPALANGGA ULAWENG dalam perjalanan menuju ke Gowa ini di ikuti pula oleh ARUNG TEKO. Sesampainya mereka di Gowa, mereka di sambut dengan perasaan gembira oleh orang-orang Gowa terutama para keluarga istana dan para pembesar kerajaan Gowa. Maka saat itu bertakatalah ayahanda dari Gowa I MANRIWAGAU DAENG BONTO TUNIPALANGGA ULAWENG kepada orang Bajeng "Apa yang kalian minta wahai orang Bajeng ?
"Maka bertakatalah Raja Bajeng Karaeng WERE DAENG PATONRA ;

"*Angganre kabusukki Tubajeng.*" Artinya apabila orang Bajeng memperistikan orang Gowa, maka anaknya terhitung orang Bajeng atau sebaliknya.

"*Tanipanaiki a'balla' lombo anak bainena.*" Artinya tidak boleh anak perempuannya orang Bajeng tinggal di rumah Raja Gowa sebagai pelayan atau tukang masak.

"*Tani paonjoki bangkeng sapana ana' bura' nena*" artinya tidak di perbolehkan anak lelakinya orang Bajeng menjaga tanga Raja Gowa."

"*Tani pakusiangi*" artinya orang Bajeng tidak lagi mengabdikan kepada Raja Gowa, bebas membayar upeti atau pajak kepada Gowa. Masih ada lagi pesan tentang mayat orang Gowa yaitu "Tani pata'galaki bongga bulekang Tubajeng" artinya orang Bajeng tidak di perbolehkan mengusung mayat orang Gowa. Dan semua permintaan Raja Bajeng karaeng WERE DAENG PATONRA kepada Raja Gowa itu semuanya di kabulkan. Adapun ARUNG TEKO yang

ikut pada saat itu di berikan keleluasaan terjadi sabung ayam walaupun di kaki tanga balla' lompoa di Gowa.

Karaeng WERE DAENG PATONRA mewarisi sifat-sifat ayahandanya yaitu karaeng LOE RI BAJENG yang mempunyai sifat pemurah sehingga ia memerintah secara adil, bijaksana dan mengutamakan kepentingan rakyatnya yang di landasi dengan ajaran Islam. Akhirnya pada tahun 1567 karaeng WERE DAENG PATONRA menyerahkan tahta kerajaan Bajeng kepada putranya Kare PADARASSI untuk memimpin pemerintahan di kerajaan Bajeng yang tentunya di landasi pula dengan ajaran Islam. Pada masa Kare PADARASSI ini baru berlaku istilah karaeng di tiadakan dan diganti dengan istilah Kare sebagai pengganti Karaeng sebagai mana pesan Karaeng LOE RI BAJENG. Karaeng WERE DAENG PATONRA setelah menyerahkan tahta kerajaan Bajeng kepada putranya Kare PADARASSI, menurut keterangan bahwa ia bersama dengan istrinya STI FATIMAH DAENG MAGA'GA berangkat menuju ke Ramma di kaki gunung Bawa Karaeng di mana ayahandanya Karaeng LOE RI BAJENG dan ibundanya I BANRI DAENG MANURUNG di makamkan, untuk menghabiskan sisa hidupnya sambil memperdalam ilmu Agama Islam dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan di kampung Ramma mereka berdua di makamkan (telah di jelaskan pada halaman terdahulu).

Kare PADARASSI memerintah di kerajaan Bajeng mulai pada tahun 1567, dan di lanjutkan dengan beberapa generasi dari anak cucunya masing-masing :

1. Kare PADARASSI (Raja ke-3)
2. Kare I MANGNGARA BOMBANG LANGI' (Raja ke-4)
3. Kare LATTE PATIKENG (Raja ke-5)
4. Kare WERO ATI (Raja ke-6)

- 5.Kare DAENG SIGAJANG (Raja ke-7)
- 6.Kare RUMPANG (Raja ke-8)
- 7.Kare DAENG PAWERO (Raja ke-9)
- 8.Kare DAENG PAJAJI (Raja ke-10)
- 9.Kare WELLO DAENG MANURUNG (Raja ke-11)
- 10.Kare MANGUNG DAENG SITONRA (Raja ke-12)
- 11.Kare DAU (Raja ke-13)
- 12.Kare KO'LO (Raja ke-14)
- 13.Kare MABELLA (Raja ke-15)
- 14.Kare MAMBANI (Raja ke-16)
- 15.Kare MANNINDORO DAENG I RATE (Raja ke-17)

Pada masa pemerintahan para Kare ini, kerajaan Bajeng mulai terciak-cabik yakni dengan istilah ; "*Nipolongi bangkenna siagang limanna, Nibattai ulunna* " Artinya nipolongi bangkenna yaitu keluarnya Gallarrang Bajeng dan sekitarnya dari kerajaan Bajeng menjadi sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Polong Bangkeng, "*Nipolongi Limanna* " Artinya keluarnya dataran tinggi dari kerajaan Bajeng seperti ; Malakaji, Sapaya, Parigi dan Manju. Kemudian sebahagian wilayah kerajaan Bajeng di serahkan kepada Galesong seperti ; Pare'-Pare' Bonto Kaddo Pepe, Tangke Jonga dan Borong Karamasa. Selanjutnya "*Nibattai ulunna na barambanna* " Artinya pusat pemerintahan kerajaan Bajeng dari istilah kare di rubah menjadi Batang Banoa, yakni kerajaan Bajeng yang sebelumnya dipimpin oleh seorang Kare kemudian menjadi Batang Banoa Appaka (di pegang oleh empat Pemerintahan).

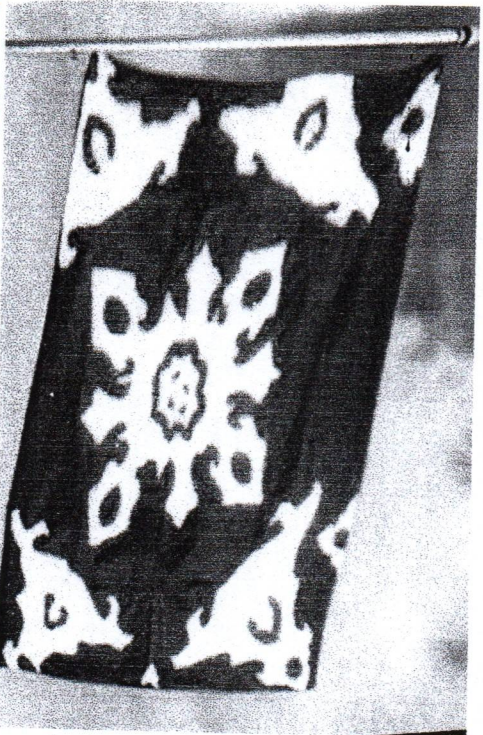
Dan ini semua adalah rekayasa dari Raja Gowa sebagai strategi memperkecil wilayah kerajaan Bajeng sekaligus mengurangi kekuasaannya.Rekayasa bentukan daerah-daerah kerajaan baru ini oleh Raja Gowa, secara otomatis juga sebagai

kerajaan yang berada di bawah pengaruh dan kekuasaannya Raja Gowa. Dan menurut keterangan bahwa semua yang dilakukan oleh Raja Gowa ini, adalah petunjuk dari Botolempangan (Boto atau ahli Nujum) yang sangat dipercayai oleh raja gowa di masa lalu.

K. BENDERA KEBESARAN KERAJAAN BAJENG (JOLE-JOLEA)

Simbol atau Lambang Tubajeng(orang Bajeng) berupa bendera yang Terdiri atas dua warna yakni warna merah dan putih. Bendera ini di kenal dengan nama JOLE-JOLEA, dan saat ini tersimpan di Balla' Lompoa ri Bajeng sebagai bendera peringatan karaeng LOE RI BAJENG dan para Kare yang selalu dibawa pada setiap peperangan pada masa lalu

Nama sebenarnya berasal dari bahasa Arab yaitu Zuziliah yang artinya menguncungkan, tetapi dengan dialek dan



kebiasaan lidah orang Makassar disebut dengan Jole Jolea.

Gambar 6. Bendera Jole-Jolea

Bendera atau lambang orang Bajeng ini di arak pada setiap tanggal 14 Agustus setiap tahunnya menuju Mataallo yang berjarak kurang lebih 2 km ke arah utara dari Balla' Lompoa ri Bajeng. Bendera JOLE-JOLEA ini di kawal oleh orang-orang Tu

Barani Bajeng dengan memakai pakaian adat lengkap. Salah satu tujuan arak-arakan ini yaitu menunjukkan kepada masyarakat Bajeng akan kebesaran orang-orang Bajeng di masa lampau untuk senantiasa di teladani agar Bajeng kedepan dapat maju dan besar sebagaimana kerajaan Bajeng di masa lampau.

Bendera JOLE-JOLEA ini dilandasi oleh semangat keberanian berdasarkan ajaran Islam. Setiap bentuk, motif dan warnanya mempunyai arti dan makna tersendiri yakni :

- Warna dengan dasar dominan merah mempunyai arti dan makna "Semangat Keberanian"
- Warna Putih pada setiap motif mempunyai arti dan makna "bersih dan suci" Sebagai simbol ajaran Islam
- Semua motif pada pada setiap sisinya merupakan simbol wilayah kekuasaan Kerajaan Bajeng
- Motif yang bentuknya runcing merupakan simbol senjata badik dan tombak.


Sehingga apabila semua motif-motif dan warna-warna tersebut diartikan maka mempunyai arti dan makna : " Seluruh rakyat Kerajaan dan tentara Kerajaan Bajeng memiliki semangat keberanian yang tinggi untuk membela dan mempertahankan setiap jengkal wilayah Kerajaan Bajeng, maupun agama yang dianut oleh rakyat Kerajaan Bajeng yakni agama Islam, apabila ada rongrongang dan gangguan dari luar. Dan bila diperlukan maka seluruh rakyat dan tentara Kerajaan Bajeng akan menggunakan senjata Badik dan tombak untuk menghalaunya".

Sedangkan motif persegi pada bagian tengah dari Bendera dan empat titik pada bagian dalamnya mempunyai arti dan makna : "Untuk menjaga dan memelihara wilayah Kerajaan dan ajaran

Dan sebagai pioner dari Gerakan Pemuda Bajeng adalah Almarhum **NUHUNG DAENG BANI** dan **PATTOLO DAENG SIBALI** beserta kawan-kawannya, berjuang untuk merebut dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari tangan Penjajah Belanda.

Jika dalam *penulisan* buku ini terdapat kekurangan beserta kekhilafan, kiranya mohon dimaafkan karena hal tersebut diluar dari kesengajaan *penulis*. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadi *Motivasi* bagi *pembaca*.

Akhir kata, segala kritik maupun saran dari *pembaca* sepatutnya diterima dengan senang hati. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.


NASRUH BOHARI, S.Sos
Nip : 19690807 1992 1 002

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	(Hal ii)
PRAKATA	(Hal iii)
SAMBUTAN-SAMBUTAN	(Hal v)
DAFTAR ISI	(Hal viii)
BAGIAN PERTAMA	
SEJARAH KERAJAAN BAJENG	(Hal 1)
A. MENGENAL BAJENG	(Hal 1)
B. TINJAUAN DARI BERBAGAI ASPEK DAN BIDANG	
- Bidang Agama	(Hal 2)
- Bidang Pendidikan	(Hal 2)
- Bidang Kebudayaan dan Pariwisata	(Hal 4)
C. TERBENTUKNYA SISTEM PEMERINTAHAN DISTRIK LIMBUNG	(Hal 4)
D. PEMIMPIN - PEMIMPIN BAJENG	(Hal 8)
E. ASAL MULA KERAJAAN BAJENG	(Hal 12)
F. ARTI DAN MAKNA KATA BAJENG	(Hal 15)
G. BUNGUNG BARANIA RI BAJENG	(Hal 18)
H. MAKNA KEBERADAAN TEMPAT PANRANGA BARAYA, DAN DAERAH TAMACINNA	(Hal 22)
I. HANG TUAH DI KERAJAAN MALAKA	(Hal 24)
J. IBUKLE SENJATA PUSAKA KARAENGLOE RI BAJENG	(Hal 25)
K. BENDERA KEBESARAN KERAJAAN BAJENG(JOLE-JOLEA)	(Hal 39)
L. MULA TERBENTUKNYA BATANG BANOA APPAKA DAN SEBAB DI PINDAHKANNYA BALLA LOMPOA RI BAJENG.	(Hal 42)
1. Batang Banoa Mataallo	(Hal 47)
2. Batang Banoa Limbung	(Hal 50)

3. Batang Banoa Pammasse (Hal 51)
4. Batang Banoa Ballo (Hal 53)
5. Gallarrang Bontomaero (Hal 53)

M. PERLAWANAN BAJENG DENGAN BELANDA (Hal 57)

N. TINGAKATAN DERAJAT KEBANGSAWAMANAN ORANG MAKASSAR

PADA UMUMNYA DAN ORANG BAJENG PADA KHUSUSNYA DI

MASA LALU

1. Karaeng Lompo (Hal 60)
2. Anak Pattola (Hal 61)
3. Karaeng Ti'no' (Hal 61)
4. Karaeng (Hal 61)
5. Daeng (Hal 61)
6. Tau Samara (Hal 62)

O. SEMBOYAN ONJOKI TU BAJENG. (Hal 63)

BAGIAN KEDUA.

PERJUANGAN GERAKAN PEMUDA BAJENG: (Hal 64)

- A. TERBENTUKNYA KELASKARAN GERAKAN PEMUDA BAJENG DAN PENYERANGAN KE MARKAS JEPANG DI BONTONOMPO DAN CORING (Hal 64)
- B. PERJUANGAN SECARA RAHASIA (Hal 70)
- C. PERJUANGAN SECARA TERBUKA DAN TERANG-TERANGAN (Hal 71)
- D. FIGUR SEORANG PELOPOR DAN PEMIMPIN. (Hal 77)
- E. MEMBANTU WOLTER MONGINSIDI (Hal 80)
- F. HASIL PERUNDINGAN YANG DI KHIANATI DAN EMMY SAELAN BESERTA KAWAN-KAWAN. (Hal 81)

BELANDA

G. PERNYATAAN SIKAP YANG MENGGUGAH PERASAAN (Hal 82)

- H. PENGHARGAAN PEMERINTAH RI (Hal 84)
- I. KEGIATAN MENGISI KEMERDEKAAN (Hal 85)

PENUTUP. (Hal 93)

NAMA-NAMA PEJUANG GERAKAN PEMUDA BAJENG YANG GUGUR AKIBAT PENYIKSAAN DAN PENEMBAKAN YANG DI LAKUKAN OLEH BELANDA DI SEKITAR TAHUN 1946-1947. LAMPIRAN.

DAFTAR PUSTAKA. (Hal 97)

SUMBER-SUMBER.

PENULIS.

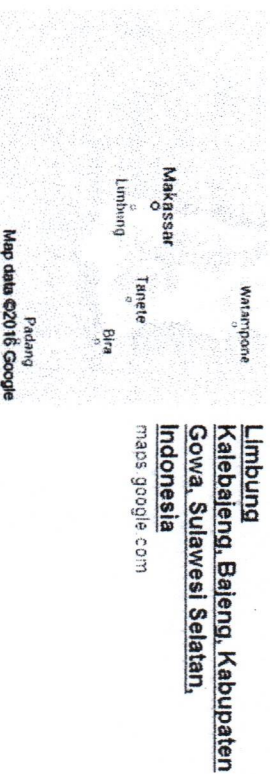
BAGIAN PERTAMA

SEJARAH KERAJAAN BAJENG

A. MENGENAL BAJENG

Kurang lebih 20 Km subeloh selatan Kota Makassar, poros Kabupaten Takalar di Kabupaten Gowa, terletak Kecamatan Bajeng dengan Limbung sebagai ibu kotanya, menyimpan berbagai cerita dan peristiwa yang mengiringi perjalanan sejarahnya sehingga sampai pada keadaan yang dapat kita saksikan sekarang ini. Nama Limbung sangat besar arti atau maknanya, sehingga nama ini konon dapat dijumpai pada museum bahasa yang terkenal di negeri kincir angin Belanda,

Kata "**LIMBUNG**" (Bahasa Makassar) berarti tempat yang sejuk yang dilindungi pohon-pohon yang rindang, teduh, dingin, sunyi dan tidak bising. Limbung banyak dikenal sebagai salah satu daerah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang dalam menentang penjajahan. Selain itu daerah ini juga banyak melahirkan tokoh-tokoh pendidikan yang terkenal pada zamannya, sehingga daerah Bajeng atau daerah limbung ini dikenal sebagai kota perjuangan dan kota pendidikan (selengkapnya akan diuraikan pada bagian lain dalam buku ini).



B. TINJAUAN DARI BERBAGAI ASPEK ATAU BIDANG

BIDANG AGAMA

Penduduk Bajeng hampir 100 persen menganut agama Islam sehingga organisasi-organisasi keagamaan yang berbasis Islam tumbuh subur di daerah ini seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan sebagainya. Kita mengenal tokoh-tokoh Muhammadiyah dari Bajeng seperti IBU DAENG MAINGA, ROWA DAENG MALEWA, KABA DAENG NGELLA, MAPPARENTA DAENG GAU', HAJI BALANG, DAENG MAJJA, H. TURKI DAENG BANTANG, KAMALUDDIN DAENG SAU', SUBHAN DAENG LAWA, ABDAN DAENG KULLE, JIBU DAENG TUTU, ARIFIN DAENG SILA, M. SALEH DAENG NYAU', IBRAHIM KAWALI DAENG TOLA, H. ZAINAL ABIDIN DAENG SIGA', MANTASYA DAENG NGEPE', SAHADAT DAENG NGALLI, SOMA MANSYUR, DAENG HARUNA, MA'RAUF DAENG LAJA, MUH SAID BUHASTING, HABLON DAENG REWA, DAENG BABA, IBRAHIM DAENG SITURU, MAKKUSENG DAENG TALLI, DAENG MUNING, SUMARA DAENG LA'BANG, JAMA DAENG SITABA, HASBI DAENG BETA, ZAINUDDIN DAENG SIAMA, KHALID DAENG PAWERO, SYUKUR DAENG NABA, DAENG NAPPA', DAENG HAYA, M. RUSDI UDIN, dan lain-lain.

BIDANG PENDIDIKAN

Pada masa penjajahan seperti daerah lainnya bahwa hak untuk mengenyam pendidikan bukan milik semua orang, hanya anak dari keturunan tertentu yang dapat menikmati pendidikan. Di Distrik Limbung pada waktu itu terdapat dua buah Sekolah Rakyat (SR) yang setingkat

sekolah dasar yaitu SR Limbung I dan SR Limbung II. Salah seorang dari penulis merupakan Alumni dari SR Limbung II ini. Daerah ini banyak melahirkan tokoh-tokoh pendidikan yang terkenal pada zamannya seperti dua tokoh yang hasil didikannya sudah tersebar di seluruh Indonesia. Tokoh pendidik yang dimaksud adalah Tuan Guru TINANGUNG dan Tuan Guru GAJIAN. Disamping itu terdapat pula beberapa nama guru-guru yang terkenal seperti MANSYUR DAENG NUNTUNG, MAMANG DAENG TIMUNG, NONA EBONG, DEGE' DAENG BALI, Tuan Guru PATURUNGI, Tuan Guru SAPEDA DAENG GAU', Tuan Guru BORAHIMA DAENG SARRO, SYAMSUDDIN BALI DAENG NGERANG, DRS H. HAMDAT DAENG. TOMBONG, M. ARIEF MANSYUR DAENG SIKKI (Pendiri Pesantren Sultan Hasanuddin), SONDA DAENG TAYANG, DRS. H. KADARUDDIN SILA, BAHRUN SIBALI, DRS. H. ASPAR BETA, DRS. H. ABD. SAMAD DAENG SALLE, ABDULLAH DAENG RUPPA, MUH. GASSING SALEH, TUAN GURU RAHMAN, IDRIS DAENG NURU', ADAM DAENG TOJENG, M. HASAN D, TAMPARANG DAENG NGEA', ABUBAKAR DAENG BOMBONG, SYAMSUL BAHRI DAENG NGITUNG, YAKUB DAENG SIKKI, FAHRI DAENG NGEPE', S DAENG SO'NA, SALASSARI DAENG JINTU, NAISA DAENG BAJI, MUKMININ DAENG NURUNG, SALMIAH DAENG TANANG, HJ. SALEHA DAENG SIANG, JABBAR DAENG TOMPO, GOLLA DAENG CAYA, DRA. JABIDA ACHWIR DAENG KANANG, H. M. JAFAR IDRIS DAENG SIDA, HJ. RADIAH DAENG ANI, HJ. RADIAH DAENG BAU, SIRAJUDDIN DAENG NGENBA, PASIKALA ASRUL M DAENG LOMPO, H. JURUDDIN DAENG SIKKI, BINUAS DAENG LIMPO, H. SALEWANGANG DAENG GASSING, H. M. DAHLAN KABA DAENG RONRONG, DRS. H. ABD. HARIS DAUD, BASO DAENG BUNDU, MANSYUR

DAENG SUANG, BANI BS, DRS. H. PALALLOI BULU serta tokoh-tokoh pendidik lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Namun kepada mereka sudah selayaknya kita memberikan sebuah kata namun bermakna yaitu Pahlawan tanpa tanda jasa.

BIDANG KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Di daerah Bajeng dapat dijumpai tempat-tempat bersejarah yang menjadi obyek wisata seperti Balla Lompoa ri Bajeng, Bungung Barania ri Bajeng. Tempat-tempat bersejarah ini kiranya dapat lebih diperhatikan dan di bina oleh Pemerintah dan pihak-pihak terkait agar dapat dipelihara kelestariannya sehingga bukti sejarah dapat dilaksanakan oleh generasi selanjutnya sebagai suatu peninggalan yang tak ternilai harganya dan menjadi kebanggaan masyarakat Bajeng khususnya.

C. TERBENTUKNYA SISTEM PEMERINTAHAN DISTRIK LIMBUNG

Pada masa pemerintahan Raja Gowa sekaligus kepala daerah pertama, ANDI IJO DAENG MATTEWAKKANG KARAENG LALOLANG, daerah Gowa meliputi 12 Wilayah bawahan Distrik yang dibagi dalam 4 lingkungan kerja yang disebut "Coordinatorschap " salah satunya adalah Gowa Selatan yang meliputi Distrik Limbung dan Bontonompo dengan Koordinator berkedudukan di Limbung dan untuk diangkat menduduki sebagai kepala Distrik, apalagi kepala Distrik Koordinator, maka tentunya harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya yaitu :

1. Harus dari kalangan bangsawan yang bergelar Karaeng, terkhusus di daerah Gowa.
2. Telah mengikuti pendidikan sekolah raja (SCHAKAL SKHPOOL) maupun OSPJA.

Oleh karena itu pada awalnya, raja Gowa ingin menempatkan salah seorang bangsawan atau karaeng dari Gowa, namun masyarakat Bajeng bersepakat untuk mengusulkan PATTOLA DAENG BALI untuk diangkat menjadi kepala distrik di Limbung karena telah memenuhi sebagian persyaratan namun terlebih dahulu dikukuhkan sebagai Karaeng di Limbung karena memang apabila diusut maka PATTOLA DAENG BALI adalah putra dari Batang Banoa Mataallo dan cucu dari KARE MANNINDORO DAENG I RATE (RAJA BAJENG KE 17) maka atas restu dari Raja Gowa, PATTOLA DAENG BALI dikukuhkan sebagai KARAENG LIMBUNG pertama dan selanjutnya ia diangkat menjadi Kepala Distrik Limbung pertama pada tahun 1950, juga karena jasa-jasanya di dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, penobatan dan pengangkatan karaeng sekaligus kepala distrik dihadiri dan dilakukan sendiri oleh raja Gowa ANDI IJO DAENG MATTEWAKKANG KARAENG LALOLANG dengan gelar "KARAENG LIMBUNG" dan PATTOLA DAENG BALI sebagai Karaeng Limbung pertama.

Pada masa pemerintahan PATTOLA DAENG BALI daerah Gowa Selatan (Distrik Limbung) mengalami masa keemasan, adapun wilayah Distrik Limbung yaitu berbatasan dengan sungai Je'ne'berang disebelah utara dan sungai Palleko disebelah selatan.

Berikut ini susunan Pemerintahan Distrik Limbung diantaranya terdapat beberapa gelar yang sekarang ini setingkat dengan desa yaitu :

BATANG BANOA (BATA)

1. Batang Banoa Mataallo
2. Batang Banoa Limbung
3. Batang Banoa Pammasa
4. Batang Banoa Ballo.

GALLARRANG

1. Tete Batu
2. Bontomaero

PUNGGAWA

1. Punggawa Manjalling
2. Punggawa Kunjungmange

DAENGTA

1. Daeng Pallangga
2. Daeng Paku

ANRONG GURU

1. Anrong guru Punaga
2. Anrong guru Mandalle

3. Anrong guru Lempangang
4. Anrong guru Tamacina
5. Anrong guru Moncobalang
6. Anrong guru Kalukuang
7. Anrong guru Taeng
8. Anrong guru Pattung
9. Anrong guru Likuboddong
10. Anrong guru Kanjilio
11. Anrong guru Tamala'ang
12. Anrong guru Tamannyeleng
13. Anrong guru Barombong

JANNANG

1. Jannang Sugitangnga
 2. Jannang Bone
 3. Jannang Gentungan
 4. Jannang Binabasa
 5. Jannang Pannyangkalang
 6. Jannang Parangma'tengu
 7. Jannang Pajalau
 8. Jannang Likuloe
 9. Jannang Parangbanoa
 10. Jannang Biringbalang
 11. Jannang Borongbilalang
 12. Jannang Ballnappang
 13. Jannang Kaccia
 14. Jannang Sileo
- Dan juga termasuk daerah Bontonompo.

Sebelum **PATTOLA DAENG BALI** diangkat menjadi Kepala Distrik Limbung I dengan gelar Karaeng Limbung,

daerah Limbung diperintah oleh seorang yang berpangkat B.A (Bestuur Asistent) yang dalam istilah rakyat disebut Tuan Langsa STENT. Diantaranya yaitu Tuan Langsa DAENG MASIGA, Tuan Langsa ABDUL LATIF DAENG MASIKKI. Beliau-bellau inilah yang memegang pemerintahan Limbung (sekitar tahun 1945-1948), ketika terjadinya pergerakan merebut dan mempertahankan kedaulatan.

Pada tahun 1961 bentuk pemerintahan Coordinatorschap dihapus sesuai kebijaksanaan terhadap seluruh wilayah Republik Indonesia. Kemudian diadakan Reorganisasi pemerintahan distrik menjadi kecamatan sehingga Distrik Limbung berubah menjadi 3 Kecamatan yaitu :

- Kecamatan Pallangga Ibukotanya Pallangga
- Kecamatan Bajeng Ibukotanya Limbung
- Kecamatan Bontonompo Ibukotanya Rappokaleleng.

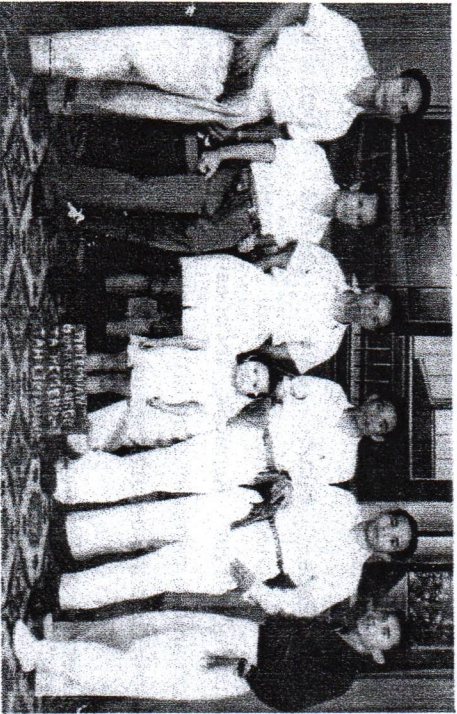
D. PEMIMPIN- PEMIMPIN BAJENG

Kecamatan Bajeng dengan Limbung sebagai Ibukotanya hingga sekarang ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan sangat berarti bagi masyarakat Bajeng pada khususnya dan masyarakat Gowa pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari peran figur yang pernah memimpin daerah ini serta dukungan dari segenap komponen masyarakat.

Dimasa Pemerintahan Distrik Limbung hingga beralih menjadi Kecamatan Bajeng dengan Ibukota Limbung sudah banyak putera-putera Bajeng maupun putera luar daerah yang menjadi orang nomor satu didaerah ini, antara lain :

Kepala Distrik Limbung :

- H. PATTOLA DAENG BALL
- PIt. KAMARUDDIN DAENG RANI
- PIt. ANDI MUKACE
- H. SULTHAN DAENG MILE.



Kepala Kecamatan Bajeng :

- MANNYOMBALI DAENG SORE
- ANDI MAPPAGILING (KARAENG KARUWISI)
- LETKOL. M. YASIN DAENG LIMPO
- H. MANSYUR DAENG NARO
- TATE DAENG BOKO
- DRS. H. LAHUDDIN DAENG NGEEMPO
- DRS. IBRAHIM DAENG SIJAYA
- DRS. ANDI NAWIR
- DRS. H. HASBULLAH JABBAR
- DRS. H. AZIKIN SULTHAN
- DRA. HJ. MULATI HAMKA
- DRS. H. DARIAS DARABA
- DRS. H. BAHARUDDIN MANGKA

- DRS. MASYKUR MANSYUR
- IRWAN HAMIDI, SH. MH
- FIRDAUS, S.Sos. Msi.
- NASRUN B, S.SOS

Hasil pemekaran Kecamatan Bajeng menjadi 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Bajeng dan Kecamatan Bajeng Barat,

Kepala Kecamatan Bajeng Barat :

- ABD. KADIR PATTOLA S.Sos
- H. M. RUSDI TURKI SH. MH.
- H. M. DARWIS, S.SOS

Beliau-beliau inilah yang telah menjabat pemerintahan Kecamatan Bajeng dan Kecamatan Bajeng Barat dan telah menyumbangkan karyanya bagi kemajuan daerah ini. Kita berharap semoga Bajeng mampu mensejahtarkan dirinya dengan daerah lain di Kabupaten Gowa khususnya dan Sulawesi-Selatan pada umumnya.

Dalam pemerintahan Kecamatan Bajeng yang dibentuk sesudah pemerintahan Distrik Limbung, terdiri dari 6 Desa dengan masing- masing yang menjabat Kepala Desa pertama yakni :

1. Desa Kalebajeng (H.M. SYAMSUDDIN DAENG NGITUNG)
2. Desa Maccini Baji (ABDAN DAENG KULLE)
3. Desa Bonto Sunggu (BAUSAD DAENG TULA)
4. Desa Mandalle (H. SULAEMAN DAENG KALU)
5. Desa Bori'matangkasa' (HASAN DAENG SIKKI)
6. Desa Pa'bentengang (MUCHSIN DAENG TIMUNG).

Adapun dari pemekaran Kecamatan Bajeng menjadi dua Kecamatan, yaitu Bajeng dan Bajeng Barat, untuk Kecamatan Bajeng yang terdiri dari 4 Kelurahan dan 10 Desa sedangkan Kecamatan Bajeng Barat Terdiri dari 7 Desa.

- Kecamatan Bajeng terdiri dari 4 (empat) Kelurahan dan 10 (sepuluh) Desa :

1. Kelurahan Kalebajeng
2. Kelurahan Mataallo
3. Kelurahan Limbung
4. Kelurahan Tubajeng
5. Desa Maccini Baji
6. Desa Maradekaya
7. Desa Pa'bentengang
8. Desa Paralkatte
9. Desa Panyryangkalang
10. Desa Tangke Bajeng
11. Desa Bone
12. Desa Bonto Sunggu
13. Desa Lempangang
14. Desa Panciro

- Dan Kecamatan Bajeng Barat terdiri dari 7 (tujuh) Desa :

1. Desa Tanabangka
2. Desa Gentungang
3. Desa Mandalle
4. Desa Kale Mandalle
5. Desa Manjalling
6. Desa Bori'matangkasa
7. Desa Bontomanai

E. ASAL MULA KERAJAAN BAJENG

Pada sekitar abad ke XIV (sekitar tahun 1490), tanah Bontain (Bantaeng) menjadi daerah perdagangan antar pulau dan antar Negara seperti Arab, Persia, China dan sebagainya sehingga disebut dengan nama Butta Toa karena merupakan salah satu kerajaan tertua di Sulawesi khususnya di Sulawesi-Selatan meskipun hanya kerajaan kecil. Tersebutlah seorang pendatang dari tanah Arab bernama HABIB QURAISI dan ada juga yang menyebutnya SYECH ABD. RAHMAN yang datang sebagai pedagang sekaligus ulama dalam menyiarakan agama Islam.

sedang ketika itu rakyat Bontain masih menganut paham animisme dan dinamisme sehingga wajarlah kalau kedatangan HABIB QURAISI ini tidak diterima begitu saja oleh rakyat Bontain karena ajaran Islam ini masih asing bagi mereka. Dan kedatangan HABIB QURAISI agar dapat diterima maka terlebih dahulu ditantang adu ilmu kesaktian oleh orang-orang sakti yang ada di Bontain ketika itu. Namun karena memang HABIB QURAISI adalah seorang ulama dan bahkan sudah walilullah maka orang-orang sakti yang ada di Bontain itu dapat dikalahkannya dan atas keperkasasan dan kemenangan yang diperolehnya pada setiap adu kesaktian ini maka HABIB QURAISI diberi nama oleh raja Bontain dengan nama I BASO DAENG PABETA (selalu menang) dan selanjutnya I BASO DAENG PABETA ini dinikahkan dengan putri raja Bontain bernama I BANRI DAENG MANURUNG. Menurut keterangan yang berkembang I BASO DAENG PABETA yang masih keturunan dari SAIDINA HASAN R.A BIN ALI BIN ABI THALIB yaitu cucu dari RASULLULLAH MUHAMMAD SAW.

Setelah sekian lama berdiam diri di daerah Bontain maka I BASO DAENG PABETA merasakan bahwa untuk tinggal seterusnya di daerah Bontain terasa sulit dan tipis harapan untuk memperoleh kemajuan baik dari segi kehidupan terutama untuk pengembangan ajaran Islam, meskipun raja Bontain yang sekaligus adalah mertuanya telah mengangkat dan memberikan dua daerah kekuasaan yaitu Mampong ri Bungaya dan Salo Ri Cendranaya. Namun setelah sekian lama menjalankan kekuasaan di dua daerah ini I BASO DAENG PABETA menyerahkan kedua daerah kekuasaannya kembali kepada raja Bontain kemudian menyampaikan maksud keinginannya untuk berangkat keutara bersama dengan istri, anak dan para pengikutnya, Setelah mendapat izin dan restu dari raja Bontain dengan dibekali Tombak Tammanyalaya, yang konon menurut cerita bahwa Tombak Tammanyalaya ini adalah pemberian LAKI PADADA kepada raja Bontain maka berangkatlah I BASO DAENG PABETA bersama istri, anak, dan pengikutnya ke daerah utara menuju daerah Bajeng (Polongbangkeng Takalar). Disini beliau mendirikan sebuah pemerintahan yang berdasarkan pada ajaran Islam pada tahun 1500, yang oleh pengikutnya diberi gelar Karaeng LOE RI BAJENG karena ia memiliki banyak ilmu, baik ilmu agama Islam, ilmu kesaktian, dan ia juga memiliki keahlian dalam ilmu pengobatan.



Gambar 1. Tombak Tammanyalaya

Kerajaan yang didirikannya diberi nama Kerajaan Bajeng sebagaimana bajeng yang kita kenal sampai sekarang ini. Menurut cerita bahwa di Bajeng Polongbangkeng ini pernah berdiri sebuah kerajaan yang karena bersekutu dengan Raja Tallo dan Raja Maros melawan Kerajaan Gowa pada tahun 1460, maka kerajaan ini bubar setelah dikalahkan oleh Kerajaan Gowa (Raja Bataragowa).

UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam *penulisan* buku ini, berbagai pihak telah banyak memberikan bantuan, terutama bantuan berupa keterangan, saran maupun pendapat sehingga *penulisan* buku ini dapat terselesaikan, olehnya itu dalam kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih yang kami tujukan kepada :

1. H. PATTOLA SIBALI (Almarhum) Beserta keluarga besarnya.
2. H. SULTHAN DAENG MILE (Almarhum) Beserta keluarga besarnya
3. BAHARUDDIN DAENG SARRO (Almarhum) Beserta keluarga besarnya
4. BASO DAENG TABA (Almarhum) Beserta keluarga besarnya
5. H. MANSYUR DAENG NARO (Almarhum) Beserta keluarga besarnya
6. KEBO' DAENG NGINGA (Almarhumah) Beserta keluarga besarnya
7. H. TURKI DAENG BANTANG (Almarhum) Beserta keluarga besarnya
8. M. ARIEF MANSYUR DAENG SIKKI (Almarhum) Beserta keluarga besarnya
9. H. MAKMUR MANSYUR DAENG SITAKKA Beserta keluarga besarnya
10. H. ABD. PATTAH DAENG KULLE Beserta keluarga besarnya
11. Keluarga besar BATANG BANOA APPAKA
12. Karaeng BOTONG di Bantaeng Beserta keluarga besarnya
13. Staf Kantor Kecamatan Bajeng
14. Salamung Daeng Lapang
15. Dan semua pihak yang telah membantu dalam *penulisan* buku ini yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu.

PRAKATA

Sejarah mengantarkan kita untuk menelusuri peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu, sehingga kita dapat mengetahui, merasakan, dan seakan ikut sebagai pelaku didalamnya makna yang terkandung dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Buku yang diberi judul " **SEJARAH KERAJAAN BAJENG dan PERJUANGAN GERAKAN PEMUDA BAJENG** " bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sejarah Bajeng dan perjuangan gerakan pemuda Bajeng dimasa lalu. Disaat ini perlu kita tahu siapakah pelopor perjuangan suatu tempat atau daerah, seperti halnya di Bajeng yang kita cintai bersama, berawal datangnya seorang pedagang sekaligus sebagai ulama yang masuk ke Bajeng untuk menyebarkan agama Islam yang bernama **HABIB QURAIISI** dan ada juga menyebutnya **SYECH ABD. RAHMAN** dan perjuangan gerakan pemuda Bajeng tidak lepas dari peran dua sosok anak bangsa yang ketebulan kakak beradik yaitu **NUHUNG DAENG BANI** dan **PATTOLA DAENG BALI**. Dua tokoh ini merupakan pelopor perjuangan gerakan pemuda Bajeng, bersama dengan kawan-kawannya berjuang dengan semangat yang berkobar-kobar serta rela mengorbankan jiwa dan raga. Mereka berjuang menentang penjajahan serta mengusir penjajah dari tanah air Indonesia tercinta ini.

Tim *penulis* menyadari proses *penulisan* ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan melainkan membutuhkan kesabaran dan proses yang sangat panjang sehingga dapat disajikan dalam bentuk buku.

Demikianlah buku yang sangat sederhana ini dijejulur dan disusun, karena itu segala kekurangan yang ditemui dalam *penulisan* ini,

kami mohonkan maaf yang sebesar-besarnya. Komentar, saran dan kritik membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhir kata, mudah – mudahan buku ini banyak bermanfaat bagi kita semua, terkhusus kepada masyarakat Bajeng, insya Allah.

Bajeng, 10 Januari 2020

Tim Penulis,

- **DRS. ABD. KAHAR PATTOLO DAENG SIALA**
- **H. MUH. BACHTIAR SYAM. MA. DAENG MUNTU**
- **HAMZAH BURHAN BANDJA DAENG NAI'**
- **CHAIRIL ANWAR DAENG NAI'**

SAMBUTAN
SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN GOWA

Dengan penuh rasa syukur ke-hadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut baik atas terbitnya buku yang berjudul **"SEJARAH KERAJAAN BAJENG DAN PERJUANGAN GERAKAN PEMUDA BAJENG"**, yang mana merupakan sebuah langkah maju dalam bidang Pendidikan, karena dengan buku ini akan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya generasi muda terhadap sejarah dan budaya daerahnya sendiri.

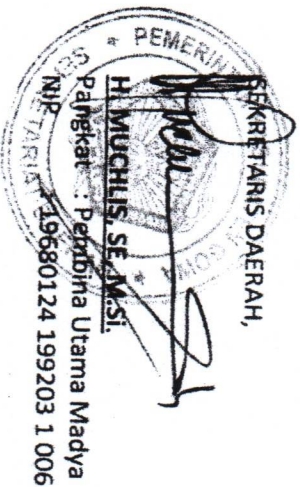
Pengetahuan muatan lokal bagi masyarakat dan generasi muda penerus bangsa memang sangat perlu sekarang, karena banyak yang masih buta akan pengetahuan tentang sejarah dan budaya daerah.

Buku ini sangat baik untuk dijadikan referensi bagi semua kalangan, terutama generasi muda, dan buku ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan wawasan dalam mencerdaskan bangsa.

Kami dan segenap warga Kabupaten Gowa pada umumnya tentu sangat bangga dengan terbitnya buku ini. Oleh karena itu, kita berharap buku ini dapat dijadikan bahan Perpustakaan yang ada di Kabupaten Gowa baik di Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Layanan Umum, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus supaya dapat dibaca semua kalangan dalam rangka mengembangkan Perpustakaan dan meningkatkan minat baca sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Daerah dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada penulis buku ini dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penulisan sehingga buku ini dapat terbit.

Demikian atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT. selalu meridhoi dan dapat bernilai ibadah dari segala apa yang akan dan telah kita kerjakan, Amin.



KATA SAMBUTAN CAMAT BAJENG

Segala Puji dan Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Nikmat dan Karunianya sehingga buku kecil ini dapat dirampung oleh *Penulis*. Usaha menerbitkan buku ini dapat dirampungkan berkat bantuan dari berbagai pihak khususnya beliau-belliau yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam perjuangan **Gerakan Pemuda Bajeng**.

Buku ini sangat baik untuk dijadikan referensi bagi semua kalangan, terutama generasi muda. Saat ini generasi muda terlalu sibuk dengan perkembangan zaman dan trend. Hal ini membuat mudarnya Nasionalisme, pemuda dewasa ini telah banyak kehilangan jati diri, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (Cinta Tanah Air) Indonesia.

Untuk itu dibutuhkan adanya pemikiran (pemikiran kembali) pembangunan karakter bangsa yang mampu memberikan dukungan pembaruan dalam hal mengayomi serta mengabdikan untuk masyarakat.

Judul *penulisan* buku ini adalah "**SEJARAH KERAJAAN BAJENG dan PERJUANGAN GERAKAN PEMUDA BAJENG**".

Dalam Buku ini, *penulis* berupaya mendeskripsikan Sejarah Bajeng dan perjuangannya dimasa lampau. Sejarah Kerajaan Bajeng diawali dengan datangnya seorang pedagang sekaligus sebagai ulama yang menyebarkan agama Islam yang bernama **HABIB QURAIISI** yang juga disebut **SYEKH ABDUR RAHMAN**. Beliaulah yang menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Kerajaan Bajeng.